

Sikap Bahasa Penyiar AKTV terhadap Bahasa Sunda

Eneng Nuraeni Fitri¹, Dingding Haerudin², Oleh Solehudin²
¹SMP Islam Al Azhar 20 Cianjur, ²Universitas Pendidikan Indonesia
enengnuraenifitri@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (15 Desember 2019); Diperbaiki (20 Januari 2020); Disetujui (05 Februari 2020); Published (30 April 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Fitri, E. N., Haerudin, D., Solehudin, O. (2020). Sikap Bahasa Penyiar AKTV Terhadap Bahasa Sunda. *Lokabasa*, 11(1), 29-37. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25192>

Abstrak: *Basa téh cicirén bangsa, leungit basana ilang bangsana.* Peribahasa tersebut menjelaskan bahwa bahasa adalah jati diri bangsa, jika hilang bahasanya hilang juga bangsanya. Fungsi dari bahasa sendiri adalah alat untuk komunikasi. Sejalan dengan hal itu, sudah seharusnya masyarakat Sunda mempertahankan bahasanya. Seperti yang telah dilakukan oleh AKTV yang menyediakan program acara dengan pengantar bahasa Sunda. Upaya mempertahankan bahasa erat kaitannya dengan sikap bahasa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berbahasa Sunda pada penyiar AKTV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Untuk mencapai hal itu, digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan angket. Sumber data diperoleh dari penyiar AKTV. Instrumen yang digunakan meliputi alat rekam, kamera, dan pedoman angket. Data penelitian ini dideskripsikan menggunakan teori Garvin dan Mathiot. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) kesetiaan berbahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda sejumlah 81.1%; 2) kebanggaan berbahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda sejumlah 59.1%; 3) kesadaran norma berbahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda sejumlah 61.1%; dan 4) faktor yang mempengaruhi sikap bahasa penyiar AKTV. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyiar AKTV memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Sunda.

Kata Kunci: kesetiaan berbahasa; kebanggaan berbahasa; kesadaran norma berbahasa.

Language Attitude of AKTV Announcer to Sundanese Language

Abstract: "*Basa téh cicirén bangsa, leungit basana ilang bangsana*". This proverb explains that language is the national identity if the language is lost the people will also disappear. The function of the language itself is a tool for communication. In line with that, the Sundanese people should maintain their language. As has been done by AKTV which provides programming in Sundanese. Efforts to maintain language are closely related to language attitudes. This research is motivated by the importance of Sundanese language skills in the broadcaster AKTV. This study aims to find out how the attitude of AKTV announcer language towards Sundanese and what factors influence it. To achieve this, a qualitative descriptive method is used. The technique used is observation and questionnaire techniques. Data sources were obtained from the broadcaster AKTV. The instruments used include recording equipment, cameras, and questionnaire guidelines. Where the data from this study will be described using the theories of Garvin and Mathiot. The results of this study are 1) the language loyalty of broadcasters AKTV towards Sundanese is 81.1%; 2) the pride of the language announcer AKTV to Sundanese is 59.1%; 3) awareness of the language norms of AKTV announcers towards Sundanese is 61.1%, and; 4) factors that influence the attitude of AKTV broadcasters' language. Thus it can be concluded that the broadcaster AKTV has a positive language attitude towards Sundanese.

Keywords: language loyalty, language pride, awariness of the norm

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan unsur penting bagi penyiar. Penyiar adalah seseorang yang membawakan acara dalam program televisi atau radio. afanany (Erka, 2015) menjelaskan selain mempunyai modal suara yang halus, penyiar juga harus mempunyai kepribadian dan intelektual yang baik, artinya penyiar harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kaya akan kosa kata. Untuk menjadi penyiar televisi yang handal diperlukan kecerdasan piki-ran yang meliputi pengetahuan umum dan kemampuan penggunaan bahasa (RM Hartoko Baksin, 2009, hal. 157).

Penyiar televisi tentu harus mempunyai keahlian dalam menggunakan bahasa sebab penyiar menjadi contoh untuk masyarakat dalam meningkatkan dan memertahankan bahasa. AKTV sebagai salah satu televisi lokal yang menyiarkan program acara menggunakan bahasa Sunda serta mempunyai jargon “99% Nyunda”, memunculkan anggapan di masyarakat umum bahwa penyiarnya sudah mampu dan mahir menggunakan bahasa Sunda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penyiar AKTV kurang baik dalam memakai bahasa Sunda. Terdapat dalam tuturan penyiar di acara Warta Balaréa, 9 Oktober 2018, dalam kalimat “*Hiji-hiji anggota ngagalang bantosan dana di jalan, aksi ieu kéngéng simpati ti pangendara kalawan ngiring masihan bantosan artos tunai...*”. Kalimat tersebut menunjukkan beberapa kesa-lahan dalam bahasa Sunda, terjemahan yang tidak sistematis serta tidak mema-tuhi aturan atau tatakrama bahasa Sunda.

Hal ini berkaitan dengan sikap bahasa, apakah penyiar AKTV mempunyai sikap bahasa positif atau sikap bahasa negatif? Penyiar AKTV diharapkan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Sunda karena sesuai dengan ciri utama pada jargonnya yaitu “99% Nyun-da”. Untuk mengetahui penggunaan ba-hasa Sunda penyiar AKTV, maka perlu diadakannya

penelitian mengenai sikap bahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda.

Sikap bahasa adalah kesopanan dalam berkomunikasi terhadap suatu keadaan yang meliputi sikap mental dan perilaku dalam menggunakan bahasa melalui kegiatan berbicara (Aslinda, dan Leni, 2014, hal. 10). Sobara dan Ardiyani (2013, hal. 94) juga menje-laskan bahwa sikap bahasa merupakan proses kejiwaan yang tidak bisa dilihat secara langsung, akan tetapi melalui tingkah laku berbahasa atau tindak tuturnya.

Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010, hal. 151) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi untuk komuni-kasi jangka panjang dengan mengguna-kan cara yang disukainya. Sikap bahasa terbagi dua, yaitu sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Ciri sikap bahasa sebagaimana dirumuskan Garvin dan Mathiot yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun.

Ketiga ciri sikap bahasa tersebut merupakan sikap positif bahasa yang berkaitan dengan keyakinan atau kognisi relatif mengenai bahasa dari sang penutur. Sedangkan ciri sikap negatif berba-hasa adalah sebaliknya, tidak mempu-nyai kesetiaan berbahasa, tidak mempu-nyai kebanggaan berbahasa, dan tidak adanya kesadaran norma berbahasa.

Lambert (dalam Chaer dan Leonie, 2010, hal. 150) menjelaskan ada tiga komponen dalam sikap yaitu, komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Apabila ketiga komponen sikap dapat dipenuhi secara bersamaan maka dapat dikatakan peri-laku tersebut dapat

menunjukkan sikap. Begitu pula sebaliknya, ketika tidak dapat dipenuhi bersamaan maka hal tersebut tidak dapat dipakai untuk membahas sikap.

Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dalam proses berpikir yang bisa menimbulkan kepercayaan atau keyakinan. Komponen afektif berkaitan dengan rasa atau nilai, suka atau tidaknya terhadap sesuatu hal, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan tingkah laku sebagai keputusan akhir serta kesiapan reaktif terhadap keadaan yang akan dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini erat kaitannya dengan sikap bahasa, sebab sikap penyiar AK-TV terhadap bahasa Sunda juga dapat terlihat melalui ketiga komponen tersebut.

Menurut Sumarsono dan Pratana (dalam Kustomo, 2011), dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa dapat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya topik pembicaraan (pokok permasalahan yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai bahasa, tingkatan umur, gender, dan situasi pemakaian.

Dengan demikian, sikap bahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda perlu ditelisik lebih dalam untuk mengurangi carut-marut bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bercampurnya bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia sudah marak terjadi, tetapi dalam penggunaannya baik bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda harus sesuai dengan kaidah-kaidah unsur kebahasaan yang benar agar eksistensi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia tetap terjaga.

Penelitian sebelumnya mengenai sikap bahasa pernah dilakukan di antaranya, "*Sikap Berbahasa Sunda Para Pejabat Pemerintahan di Kabupaten Bandung*" oleh Anggraeni (2018) "*Campur Kode Bahasa Sunda dan Sikap Bahasa dalam Pemasaran Kue Artis di Kota Bandung (Analisis Sosio-linguistik)*" oleh Suharti, dkk. (2018), dan "*Sikap Santrikana Basa Sunda (Ulukan Sosiolinguistik di Asrama Putra Pesantren Persis*

Tarogong Garut)" oleh Muttaqin (2018). Meskipun penelitian mengenai sikap bahasa pernah dilakukan, tetapi penelitian ini perlu diadakan kembali, tujuannya untuk menambah pengetahuan mengenai sikap bahasa penyiar AKTV sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Sunda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan cara mendeskripsikan data lalu dianalisis. Data yang dideskripsikan mengenai sikap bahasa penyiar AKTV.

Dalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terbagi dalam empat langkah: 1) mengumpulkan data; 2) analisis data; 3) menafsirkan data; dan 4) membuat kesimpulan (Suyanto & Sutinah, 2006, hal. 80).

Sumber data dalam penelitian ini adalah penyiar AKTV yang terdiri atas 26 penyiar dengan 18 program acara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik angket. Teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses siaran penyiar AKTV agar mengetahui bagaimana keadaan pemakaian bahasa Sunda. Teknik angket dilakukan untuk mengetahui apakah responden sudah sesuai dengan data yang diinginkan atau tidak.

Instrumen dalam penelitian ini berupa alat rekam, kamera, dan pedoman angket yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, tujuannya agar penelitian lebih efektif dan sistematis (Arikunto, 2013, hal. 203).

Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui teknik analisis unsur langsung dengan menggunakan skala likert. Skala dibagi menjadi lima kategori yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), B (Biasa-Biasa), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Dalam menganalisis data dilakukan langkah-langkah: 1) menyusun kembali data yang sudah terkumpul; 2) mencatat semua data dari hasil angket dan observasi;

3) membuat kelompok data berdasarkan pedoman angket mengenai sikap bahasa penyiar AKTV; 4) menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan rumusan masalah; dan 5) membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sikap bahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda diperoleh melalui tiga komponen bahasa yang meliputi kognitif yaitu kepercayaan dan keyakinan menggunakan bahasa, afektif mengenai sikap dalam menggunakan bahasa (suka atau tidak suka), dan konatif mengenai bagaimana keadaan atau kegiatan yang dihadapinya.

Selain dari itu, sikap bahasa juga dianalisis menggunakan teori Garvin dan Mathiot (Chaer dan Leonie, 2010, hal. 152), yaitu 1) kesetiaan berbahasa (*language loyalty*); 2) kebanggaan berbahasa (*language pride*); dan 3) adanya kesadaran norma berbahasa (*awareness of the norm*). Ketiga ciri sikap bahasa tersebut diteliti tidak jauh dari bagaimana penyiar AKTV menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya baik dari segi berbicara dengan mitra tuturnya, kegiatannya atau dimana tempat menggunakan bahasanya.

Dalam pola menggunakan bahasa dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 1. Pola Menggunakan Bahasa

Pola Menggunakan Bahasa	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin	Bahasa Asing	Bahasa Campuran
Berbicara dengan mitra tutur	69.2%	6 %	1.7%	0%	23%
Berbicara dalam kegiatan	42.7%	18.8%	0%	0%	38.4%
Berdasarkan berdasarkan tempat	54.4%	17.3%	0%	0%	28.2%

Tabel tersebut menjelaskan bagaimana pola menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi berbicara dengan mitra tuturnya, berbicara dalam kegiatan, serta berbicara berdasarkan tempat. Penyiar AKTV secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasinya, terkecuali ketika berbicara dengan suku lain. Hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat dari suku lain mengerti dan memahami bahasa Sunda. Oleh karena itu penyiar AKTV menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan suku lain untuk menghindari adanya kesalah pahaman mengenai arti atau makna yang ingin disampaikan.

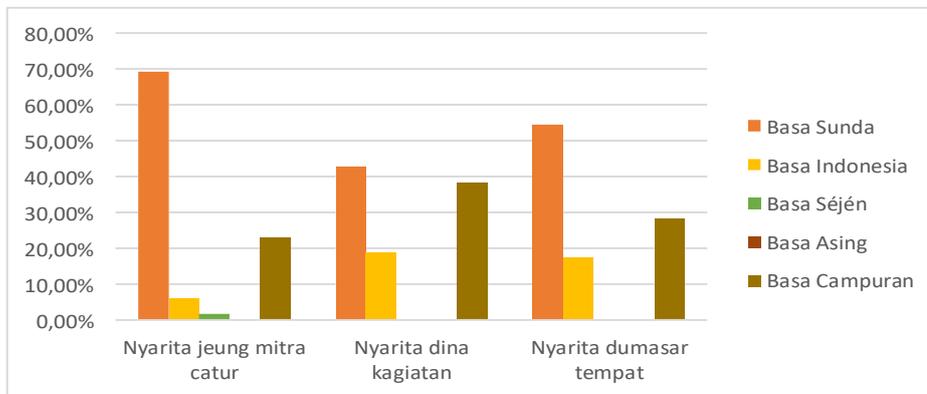
Berbicara dalam kegiatan masih banyak yang menggunakan bahasa Sunda, akan tetapi selisih dengan bahasa campuran pun tidak terlalu jauh. Contohnya saja ketika mendengarkan musik atau dalam

sosial medianya penyiar AKTV banyak yang menggunakan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Asing secara bersamaan bahkan hal ini disebut dengan campur kode. Begitu pula dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkegiatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena sulitnya untuk menemukan objek tersebut, seperti membaca koran atau majalah, membaca novel atau buku cerita, serta mendengarkan radio yang menggunakan bahasa Sunda. Dalam berbicara berdasarkan tempat, penyiar AKTV juga masih banyak yang

menggunakan bahasa Sunda. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari mitra tuturnya yang ada di lingkungan tersebut.

Agar lebih jelas dapat dilihat melalui diagram berikut.

Diagram 1. Pola Menggunakan Bahasa



Selanjutnya, sikap bahasa juga dianalisis menggunakan teori Garvin dan Mathiot (Chaer dan Leonie, 2010, hal. 152), yaitu 1) kesetiaan berbahasa (*language loyalty*) menjelaskan bagaimana upaya masyarakat dalam memper-tahankan bahasanya; 2) kebanggaan ber-bahasa (*language pride*) menjelaskan upaya

masyarakat menggunakan bahasa sebagai lambang identitasnya; dan 3) adanya kesadaran norma berbahasa (*awareness of the norm*) menjelaskan upaya masyarakat dalam penggunaan aturan berbahasa. Ketiga ciri sikap bahasa ini dijelaskan secara lebih rinci dalam tabel berikut.

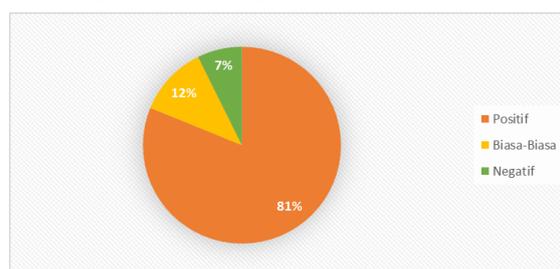
Tabel 2. Skala Ciri Sikap Bahasa

Ciri Sikap Bahasa	SS	S	B	TS	STS
Kesetiaan Bahasa	52.3%	28.8%	11.5%	6.5%	0.8%
Kebanggaan Bahasa	33%	26.1%	19.7%	14.7%	6.5%
Kesadaran Adanya Norma Bahasa	20.8%	40.8%	10.8%	18.4%	9.2%

Berdasarkan tabel di atas, sikap kesetiaan penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda secara umum mempunyai sikap positif. Terlihat dari jumlah skala sangat setuju dan setuju sejumlah 81.1% (52.3% sangat setuju dan 28.8% setuju). Sikap biasa-biasa terhadap bahasa Sunda sejumlah 11.5% dan sikap negatif terhadap bahasa Sunda sejumlah 7.3% (6.5% tidak setuju dan 0.8% sangat tidak setuju). Sikap positif dalam kesetiaan penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda ditemukan dari beberapa pernyataan angket mengenai seberapa pentingnya menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara sehari-hari baik dengan keluarga atau teman, situa-

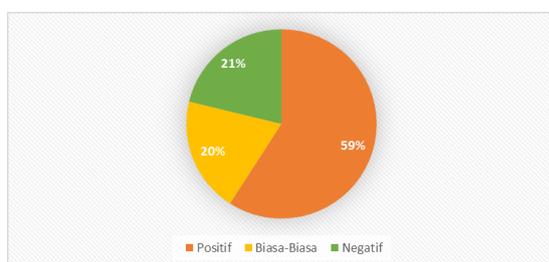
si formal, membenarkan kata atau kalimat yang kurang baik dalam naskah berita, dan membela ketika ada yang melecehkan bahasa Sunda. Agar lebih jelas, sikap kesetiaan berbahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda dapat dilihat melalui diagram di bawah ini

Diagram 2. Sikap Kesetiaan Berbahasa



Sikap kebanggaan berbahasa juga menunjukkan sikap positif. Jumlah skala sangat setuju dan setuju sebesar 59.1% (33% sangat setuju dan 26.1% setuju), sikap biasa-biasa terhadap bahasa Sunda sebesar 19.7% dan sikap negatif kebanggaan berbahasa terhadap bahasa Sunda sebesar 21.2% (14.7% tidak setuju dan 6.5% sangat tidak setuju). Sikap positif dalam kebanggaan bahasa peniar AKTV terhadap bahasa Sunda juga ditemukan dari beberapa angket mengenai seberapa pentingnya menggunakan bahasa Sunda di luar daerah Jawa Barat, memperkenalkan bahasa Sunda untuk meningkatkan eksistensinya, menggunakan bahasa Sunda pada hari Rabu yang dikenal dengan “*Rebo Nyunda*”, serta penggunaan bahasa Sunda yang lebih mudah tersampaikan secara arti dan maknanya. Agar lebih jelas, sikap kebanggaan berbahasa peniar AKTV terhadap bahasa Sunda dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

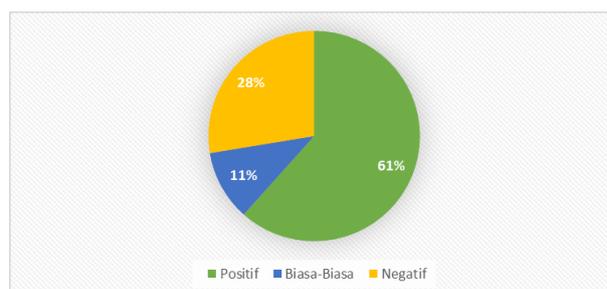
Diagram 3. Sikap Kebanggaan Berbahasa



Sikap peniar AKTV terhadap norma berbahasa Sunda dapat dikatakan positif. Terlihat dari skala sangat setuju dan setuju sejumlah 61.6% (20.8% sangat setuju dan 40.8% setuju), sikap biasa-biasa peniar AKTV terhadap norma bahasa Sunda sejumlah 10.8% dan sikap negatif peniar AKTV terhadap norma bahasa Sunda sejumlah 27.6% (18.4% tidak setuju dan 9.2% sangat tidak setuju). Secara umum peniar AKTV sudah menyadari adanya norma bahasa Sunda dan seberapa pentingnya dalam penggunaannya. Akan tetapi dalam pengaplikasiannya masih banyak yang salah. Contohnya saja da-

Undak-Usuk Basa Sunda masih banyak yang keliru, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam kebahasaan. Agar lebih jelas, sikap kebanggaan berbahasa peniar AKTV terhadap bahasa Sunda dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

Diagram 4. Sikap Kesadaran Adanya Norma Berbahasa



Berdasarkan ketiga ciri sikap bahasa tersebut, peniar AKTV mempunyai sikap bahasa positif terhadap bahasa Sunda. Kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran norma berbahasanya sudah terlihat cukup baik walaupun belum optimal.

Sejalan dengan hasil angket, sikap bahasa peniar AKTV terhadap bahasa Sunda dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya.

1) Latar belakang responden

Hal ini sangat mempengaruhi dalam penggunaan bahasa Sunda. Berasal darimana peniar tersebut dan bagaimana kebiasaan penggunaan bahasanya. Umumnya peniar AKTV masih berasal dari Jawa Barat yang artinya mereka biasa dan sering menggunakan bahasa Sunda dalam lingkungan sehari-harinya. Akan tetapi kini penggunaan bahasa Sunda sudah mulai tercampur dengan bahasa Indonesia bahkan sudah menjadi kebiasaan yang melekat baik itu di rumah ataupun di lingkungan lainnya.

2) Pengetahuan kebahasaan

Pengetahuan kebahasaan peniar AKTV terlihat jelas dari angket mengenai kesadaran norma bahasa. Dalam angket tersebut terdapat beberapa kalimat yang mengecoh dalam penggunaan undak-usuk bahasa Sunda.

Penyiar AKTV memang sudah terbiasa menggunakan bahasa Sunda, tapi hanya sekedar bisa menggunakan tidak memperdalam mengenai ada apa saja dan bagaimana pengaplikasiannya. Keinginan untuk menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar sudah sangat besar tapi pada kenyataannya masih tetap kurang. Bisa disebut bahwa pengetahuan kebahasaan penyiar AKTV masih kurang sehingga membuat penyiar ragu dan segan menggunakan bahasa Sunda. Akibat dari hal ini sikap berbahasanya bisa saja berubah menjadi negatif sebab kurangnya kesadaran penyiar AKTV dalam norma bahasa.

3) Lingkungan sosial

Hal ini menjadi salah satu faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi sikap bahasa. Terlihat dari dengan siapa mitra tuturnya, kegiatan yang dilakukannya saat berbicara dan dimana tempat bicaranya. Penyiar AKTV secara tidak sadar sering merubah cara bicaranya sesuai dengan keadaan yang dihadapinya.

Jika faktor tersebut tidak terus dibenahi, lambat laun sikap bahasa penyiar AKTV bisa saja berubah menjadi sikap bahasa negatif. Dengan demikian seharusnya kesetiaan berbahasa Sunda, kebanggaan berbahasa Sunda, dan adanya kesadaran norma berbahasa Sunda terus ditingkatkan.

Secara tidak langsung AKTV sudah melakukan upaya pemertahanan bahasa. Hal ini terbukti dari jargon yang dimilikinya yaitu "99% Nyunda" merupakan cara agar menarik simpati masyarakat untuk ikut bergabung dalam melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Selain itu, jargon tersebut mempunyai makna dimana asal daerah AKTV. AKTV merupakan tv lokal yang berada di Bandung yang notabene masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda, serta secara keseluruhan AKTV memang menyiarkan program acaranya menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan 1% dari jargon tersebut dimanfaatkan untuk penggunaan bahasa selain bahasa Sunda, sebab tidak semua

narasumber paham dan mengerti bahasa Sunda.

Anggapan mengenai penyiar AKTV yang sudah mampu dan mahir menggunakan bahasa Sunda tidak sepenuhnya benar, karena oada hakikatnya penyiar AKTV pun sedang belajar kembali mengenai bahasa Sunda. Begitu pun bahasa yang digunakan dalam program acaranya, bukan bahasa Sunda yang mempunyai diksi atau bahasa yang berat namun bahasa Sunda yang umum digunakan oleh masyarakat. Dengan tujuan agar acara tersebut dapat dimengerti masyarakat luas tanpa harus kebingungan mencari arti yang sebenarnya.

SIMPULAN

Sikap bahasa penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kesetiaan penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda mempunyai sikap positif sejumlah 81.1%. Walaupun sikapnya dapat dikatakan sikap positif tetapi dalam pengaplikasiannya masih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran, artinya penggunaan bahasa Sunda penyiar AKTV masih kurang optimal. Selain itu, kesetiaan penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda juga diteliti melalui pola penggunaan bahasa yang meliputi berbicara dengan mitra tuturannya, berbicara berdasarkan kegiatan, dan bercerita berdasarkan tempat. Hasilnya hampir sama, penyiar AKTV masih banyak yang menggunakan bahasa Sunda namun tidak jarang juga banyak penyiar AKTV yang menggunakan bahasa Indonesia dan atau bahasa campuran.

Kedua, kebanggaan penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda sejumlah 59.1%, hal ini termasuk sikap positif. Penyiar AKTV merasa harus dan penting menggunakan bahasa Sunda ketika di luar Jawa Barat, mengajak masyarakat menggunakan bahasa Sunda, menggunakan bahasa Sunda pada hari Rabu sesuai dengan aturan Perda, serta ketika menggunakan bahasa Sunda, arti dan

maknanya lebih mudah tersampaikan. Penyiari AKTV juga merasa tidak setuju dengan munculnya anggapan bahwa menggunakan bahasa Sunda termasuk hal kuno ketika ada yang lebih bangga menggunakan bahasa lain. Beberapa sikap tersebut dapat menunjukkan bahwa penyiari AKTV mempunyai sikap kebanggaan bahasa Sunda yang positif.

Ketiga, kesadaran penyiari AKTV terhadap norma bahasa Sunda sejumlah 61.6%, hal ini dapat disebut sikap positif walaupun kurang optimal. Disebut kurang optimal karena banyaknya penyiari AKTV yang kurang memahami norma atau tatakrama bahasa Sunda. Penyiari AKTV sudah menyadari adanya norma tersebut dan bagaimana pentingnya dalam penggunaannya, tetapi dalam aplikasinya masih banyak kesalahan yang mengakibatkan sikap positif terhadap kesadaran norma bahasa Sunda masih kurang.

Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa penyiari AKTV terhadap bahasa Sunda meliputi latar belakang responden, pengetahuan kebahasaan, dan lingkungan sosial. Latar belakang responden menunjukkan asal daerah penyiari AKTV kebanyakan berasal dari Jawa Barat, artinya bisa dan terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Pengetahuan kebahasaan mengenai paham atau tidaknya penyiari AKTV terhadap aturan bahasa, terlihat dari hasil angket kesadaran terhadap norma bahasa Sunda masih kurang, serta lingkungan sosial menunjukkan bagaimana pola penggunaan bahasa penyiari AKTV dalam komunikasi yang sering mengalami perubahan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Illahi Rabbi, Alhamdulillah berkat rahmat-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak

yang telah membantu baik dalam proses pengumpulan maupun dalam analisis data.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Anggraeni, S. (2018). *Sikap Berbahasa Sunda Para Pejabat Pemerintahan di Kabupaten Bandung* (Prosiding). Bandung: UPI Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Syafyahya. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Baksin, A. (2009). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Chaer dan Leonie, A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erka, W. (2015). Keterampilan Berbahasa Presenter Penyaji Berita pada Lembaga Penyiaran Televisi. *IPTEKS TERAPAN*, 8(4), 235–241. Retrieved from <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/jit/article/view/19/18>
- Kustomo, H. (2011). Fenomena Sikap Berbahasa di Indonesia Al Hikmah. *Al Hikmah*, 1(1), 82–91. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/322>
- Muttaqin, R. S. (2018). *Sikep Santri kana Basa Sunda (Ulukan Sociolinguistik di Asrama Putra Pesantren Persis Tarogong Garut)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sobara, I., & Ardiyani, D. K. (2013). Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *BAHASA Dan SENI*, 41(1), 93–105. Retrieved from <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/.../10-Iwa-Sobaa-Dewi-K-Ardiyanti-ok.pdf>
- Suharti, A. E., Dewi, G. K., & Fitri, E. N. (2018). *Campur Kode dan Sikap Bahasa dalam Pemasaran Kue Artis di Kota Bandung (Analisis Sociolinguistik)*. Bandung.
- Suyanto, & Sutinah. (2006). *Métode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.